

Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Isna Nurul Inayati,
tsani_kids@yahoo.com
Prodi PGMI STAI Raden Rahmat Malang

Abstract

Problems related to moral decadence, industrialization of education and the crisis of leadership is one of the problems that must be faced by the community in the current era of globalization. To face this challenge, the institution appears to be necessary to increase the quality towards better. Efforts to improve the quality of education will not be detached from the role of educational leaders who in this case is the head of school as top figures who "manage" all educational activities. As a manager in an educational institution is already a school principal should act in accordance with the rules and the norms in force and in accordance with the teachings of Qur'an corridor, that is for the sake of the benefits of good creatures in the world and in the hereafter . On the basis of this, then this study attempt formulated description of Islamic education, especially the education leadership as organisatoris in the world of education in terms of the verses of the Qur'an.

Keywords: *leadership, education, Qur'an*

PENDAHULUAN

Rendahnya kompetensi dan profesionalisme pemimpin menjadi salah satu kunci dari problematika pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam yang umumnya dikelola secara tradisional oleh masyarakat atau swasta harus mampu bertahan (survive) di tengah arus globalisasi sebagai penjaga tradisi dan moral masyarakat. Namun, justru krisis kepemimpinan yang banyak menjadi permasalahan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dan krisis kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam ini pula yang dapat menyebabkan hilangnya visi pendidikan Islam dalam mengantisipasi industrialisasi pendidikan dan mencari solusi untuk melampauinya.

Untuk menghadapi tantangan ini, lembaga pendidikan nampaknya perlu meningkatkan kualitasnya ke arah yang lebih baik. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan terlepas dari peran pemimpin pendidikan sebagai top figur yang "mengelola" segala aktivitas pendidikan. Keberhasilan kepemimpinan bisa diproses dengan ukuran yang biasanya digunakan, sejauh mana unit organisasi dari pemimpin tersebut melaksanakan tugasnya, memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan dari semua pihak serta tercapai tujuan-tujuan mulianya.

Sebenarnya kepemimpinan pendidikan tidak sekedar menjalankan tugas secara formalitas seperti yang disebutkan diatas saja, namun yang lebih urgen kepemimpinan pendidikan harus mampu memberi suri

Isna Nurul Inayati **Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an**
tauladan, beramal ilmiah dan berilmu amaliah sesuai dengan koridor ajaran Al-Qur'an, yaitu demi kemaslahatan makhluk baik di dunia maupun di akhirat. Atas dasar inilah, maka kajian ini berusaha merumuskan gambaran pendidikan Islam, terutama kepemimpinan pendidikan sebagai organisatoris dalam dunia pendidikan ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karena sampai saat ini penulis memandang bahwa masih jarang ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Dan pada kajian ini pula penulis membatasi aspek kajian pengertian kepemimpinan pendidikan dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin menurut pandangan Al-Qur'an.

Dalam proses penafsiran ayat-ayat yang menyangkut kepemimpinan dalam pendidikan ini, penulis menggunakan metode maudhui (tematik). Sedangkan mengenai cara yang digunakan yaitu, penulis memilih cara dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan kata kunci pemimpin (khalifah, mulk, ulil amri, dan imam). Dalam penafsirannya, ayat-ayat yang telah ditemukan dikelompokkan sesuai kata kunci yang dipakai. Sedangkan untuk menemukan kriteria atau sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin penulis mengkaji kebalikan ayat-ayat yang telah ditemukan sebelumnya. Langkah selanjutnya yaitu mengaitkan antara penafsiran dengan elemen-elemen yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Lafal Pemimpin dalam Al-Qur'an

Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai sebutan pemimpin dalam nash Al-Qur'an maupun Sunnah. Ada beberapa kata dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk arti pemimpin, antara lain khalifah, mulk, imam, dan ulil amri.

a) Khalifah

Kata *khalifah* muncul dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dan dalam surat Shad ayat 26. Secara etimologis, kata *khalifah* berakar kata dengan huruf-huruf *khā*, *lām*, dan *fā'*, mempunyai tiga makna pokok, yaitu mengganti, belakang, dan perubahan.¹ Dengan makna seperti ini, maka kata kerja *khalafa-yakhlufu-khalifah* dipergunakan dalam arti bahwa khalifah adalah yang mengganti kedudukan Nabi saw sebagai pemimpin, khalifah adalah pemimpin di belakang (sesudah) Nabi saw, khalifah adalah orang mampu mengadakan perubahan untuk lebih maju dan mensejahterahkan orang yang dipimpinya.

¹Abū Husayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid I (Mesir: Isā al-Bāb al-Halab wa Awlādūh, 1972), h. 210.

Untuk dapat memahami makna kata khalifah, kita harus menelaah informasi yang diuraikan dalam ayat berikut:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.³

Dari surat Al-Baqarah ayat 30 ini dapat dijelaskan bahwa ketika Allah menyatakan Adam sebagai khalifah, Adam adalah makhluk yang sudah ada. Oleh karena itu, para malaikat sudah mengenal sifat dan kelakuannya sehingga menyatakan keberatannya. Makhluk Adam memiliki sifat yang buruk maka sudah selayaknyalah malaikat yang lebih baik dari pada manusia ditetapkan sebagai khalifah. Namun pendapat para malaikat ini tidak diterima, bahkan Allah malah menunjukan sifat yang baik dari Adam. Adam adalah makhluk cerdas dan mampu belajar, menguasai ilmu pengetahuan sehingga bersifat dinamis, sedangkan Malaikat bersifat statis. Karena sebab inilah maka manusia lebih layak berperan sebagai khalifah.

Pribadi adam kita tafsirkan sebagai diri pribadi setiap orang berdasarkan kenyataan riwayatnya yang sama ketika tokoh utama disebutkan seorang diri manusia, yaitu dalam surat Al-Hijr ayat 28-38 dan Shad ayat 71-85. Al-Qur'an sama sekali tidak menyebutkan bahwa adam adalah manusia pertama, bahkan juga mengatakan bahwa Adam adalah seorang Nabi. Pendapat bahwa adam adalah tokoh alegoris yang mewakili setiap diri manusia mempunyai lasan yang sangat kuat. Pendapat ini menentang pendapat (tafsir) yang berdasar pada riwayat dari bab genesis dalam kitab perjanjian lama, yang mengatakan adam manusia pertama yang diciptakan Tuhan. Padahal sudah sejak lama, para ulama memperingatkan bahayanya penafsiran yang merujuk pada kisah-kisah israiliyat, diantaranya yang terdapat pada kitab perjanjian lama, kitab-kitab suci orang Yahudi atau Bani Israil.

² Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30

³ QS. Shad ayat 26

Dari keseluruhan uraian mengenai penafsiran surat Al-Baqarh ayat 30 diatas dapat disimpulkan bahwa Allah telah menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi. Nama Adam hanya di pakai untuk mempermudah rangkaian kisah saja. Berikut ini ayat lain yang memuat kata khalifah.

Pada surat Shad ayat 26 diatas mulai memberikan arah pengertian khalifah. Ditujukan kepada Nabi Daud, seorang Rasul Allah dari kalangan bani Israil yang juga seorang raja. Ia ditugasi untuk menjalankan kebenaran dan dalam membuat keputusan suatu perkara harus berlaku adil dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Peran khalifah adalah penguasa dan karena penetapan dari Allah, ia harus menetapkannya pada jalan yang ditetapkan Allah. Tidak boleh menyimpang sehingga berakibat buruk dan diancam dengan siksaan Allah.⁴

Dari kedua ayat tersebut tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa khalifah disini dapat dimaknai seseorang yang diberi wewenang Allah untuk memerintah. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa (1) kata khalifah digunakan oleh al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini Daud mengelola wilayah Palestina, sedangkan Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan; (2) Bahwa seorang khalifah berpotensi, bahkan secara aktual, dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu (lihat QS 20:16 dan QS 38: 26).

Selain itu bentuk jama' dari kata khalifah yaitu khalaf di dalam Al-Qur'an memiliki makna antara lain *"suatu kaum atau golongan yang menggantikan kaum sebelumnya, suatu generasi menggantikan generasi sebelumnya dalam tempat dan waktu yang berbeda"*. Seperti yang terdapat dalam QS. Yunus: 14, QS. Al-An'am: 165, QS. An-Nur: 55, QS. Fathir: 39, QS. Yunus: 73, QS. Al-A'raf: 69, QS. Al-A'raf: 74, QS. Al-An'am: 133, QS. An-Naml: 62, QS. Al-A'raf: 129.

*Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.*⁵

dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat

⁴ Jan Ahmad Wasil, *Tafsir Qur'an Ulul Albab*, (Bandung: PT Karya Kita, 2009), hal.219-221

⁵ QS. Yunus ayat 14

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.*⁷

*39. Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*⁸

*Lalu mereka mendustakan Nuh, Maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*⁹

*Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*¹⁰

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan

⁶ QS. Al-An'am 165

⁷ QS. An-Nur 55

⁸ QS. Fathir ayat 39

⁹ QS. Yunus ayat 73

¹⁰ QS. Al-A'raf ayat 69

Isna Nurul Inayati Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an

memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.¹¹

Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada Kami dan sesudah kamu datang[556]. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu[557].¹²

Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.¹³

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).¹⁴

Setelah menganalisis pengertian kata-kata *khalifah* dalam Al-Qur'an maka sedikit dapat di tarik kesimpulan bahwa kata *khalifah* disini memiliki arti ganda, pertama, yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepada Negara. Kedua fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Allah yang sempurna.

b) Mulk

Kata Al-Mulk juga banyak disebutkan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan adanya kekuasaan di dunia oleh manusia. *Mulk* (kedudukan, raja, kerajaan) merupakan satu-satunya istilah politik yang digunakan dalam Al-Qur'an dan selalu dengan makna yang baik. Terkadang istilah ini merujuk kepada Tuhan sendiri, yang berarti bahwa Dia merupakan penguasa seluruh makhluk ciptaan-Nya; segala sesuatu yang ada adalah

¹¹ QS. Al-a'raf ayat 73

¹² QS. Al-a'raf ayat 129

¹³ QS. Al-An'am ayat 133

¹⁴ QS. An-naml ayat 62

Isna Nurul Inayati **Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an**
kepunyaan-Nya, sebagai mana tersebut dalam QS. Al-Maidah:17, QS. Al-Baqarah:26, dan QS. Al-Baqarah: 107.¹⁵

Terkadang *Al-Mulk* terkadang memiliki arti "Allah memberikan kekuasaan atau otoritas politik kepada manusia di bumi". Al-Qur'an misalnya secara definitif menyebutkan bahwa Tuhan menganugerahkan kedudukan raja kepada Daud dan Sulaiman, yang keduanya juga adalah nabi sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Baqarah: 251 dan QS. Shad: 35:

*Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.*¹⁶

*Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Pemberi".*¹⁷

Allah juga memberikan kerajaan (kekuasaan) kepada

Kata *mulk* juga digunakan dalam arti khusus, yang dewasa ini dipakai dalam ilmu politik, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah:247 dan QS. Ali-Imran:26.

*Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.*¹⁸

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah

¹⁵ Muhammad Walid, *Teologi Politik: Mengonstruksi Agama Anti Teror*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal 72

¹⁶ QS. Al-Baqarah ayat 251

¹⁷ QS. Shad ayat 35

¹⁸ QS. Al-Baqarah ayat 247

Isna Nurul Inayati **Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an**
segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala
*sesuatu.*¹⁹

Begitu juga dengan ayat-ayat yang terdapat dalam QS. An-Nisa: 54 dan QS. Al-Baqarah: 258.

Menurut Khan, ayat-ayat tersebut tidaklah berarti bahwa Tuhan mentransfer kedaulatan-Nya kepada seorang agen manusia, sebab jika demikian Tuhan sendiri akan kehilangan kedaulatannya. Khan menyebutkan sebagai suatu gagasan yang Absurd.²⁰ Menurutny, arti ayat ini adalah bahwa Tuhan sebagai penguasa tertinggi di alam semesta, memungkinkan memberikan otoritas politik kepada hamba-hamba-Nya sebagai anugerah istimewa.

Jadi dapat dikatakan kata *al-mulk* disini lebih cocok untuk dipakai dalam masalah kenegaraan atau kepemimpinan politik. Pada dasarnya hamper sama dengan kata *khalifah*.

c) Imam

Kata lain yang sering di pakai yang sering peruntukan untuk menunjukan fenomena Negara adalah kata *imam* yang berarti "pemimpin". Kata ini sering muncul dalam Al-Qur'an, namun tidak digunakan untuk menunjukan suatu pemimpin politik. Ia semata-mata hanya digunakan untuk pengertian pemimpin suatu kelompok, sebagai contoh ketika ia berkisah mengenai Ibrahim dan anak turunnya.

*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.*²¹

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."*²²

Begitu juga dengan ayat-ayat lain seperti QS. Al-Qashas: 5, QS. Bani Israil:71, QS. Sajdah: 24, semua menunjukan arti pemimpin atau pemimpin agama, walaupun bukan pemimpin politis (negara). Bahkan ada yang digunakan untuk pengertian yang jelek, seperti terlihat dalam QS. Al-Qashas;41 dan QS. At-Taubah;12.

¹⁹ QS. Ali-Imran ayat 26

²⁰ Malcolm H. Kerr, *Islamic Reform, The Political and Legal Theories of Muhammad Abduh and Rasyid Ridla*, (Barkeley and Los Angles: 1966), hal. 162

²¹ QS. Al-Anbiya' ayat 73

²² QS. Al-Furqan ayat 74

*Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.*²³

*Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.*²⁴

Dari beberapa ayat yang memuat tentang kata pemimpin ini maka penulis lebih condong kepada penggunaan kata imam pada surat al-anbiya' ayat 73. Imam pada ayat ini merupakan sosok pemimpin yang selain memerintah ia juga merupakan suri tauladan bagi pengikutnya.

d) Ulil Amri

Ulil amri merupakan ungkapan frase nominal yang terdiri atas dua suku kata, *ulil* dan *al-amr*. Yang pertama bermakna pemilik, dan yang kedua bermakna "perintah, tuntunan melakukan sesuatu, dan keadaan atau urusan".²⁵ Memperhatikan pola kata kedua, kata tersebut adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *amara-ya'muru* (memerintah atau menuntut agar sesuatu dikerjakan). Dari sini, maka kata *ulu al-amr* diterjemahkan "pemilik urusan" dan "pemilik kekuasaan" atau "hak memberi perintah". Kedua makna ini sejalan, karena siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur sesuatu urusan dalam mengendalikan keadaan. Pengertian seperti inilah, maka *ulil al-amr* disepadangkan dalam arti "pemimpin".

Pengertian pemimpin dengan term *ulil al-mar* di atas, lebih luas karena mencakup setiap pribadi yang memegang kendali urusan kehidupan, besar ataupun kecil, seperti pemimpin negara, atau pemimpin keluarga, bahkan pemimpin diri sendiri juga termasuk di dalamnya. Dalam Al-Qur'an, kata Ulil Amri terdapat di QS. al-Nisa (4): 59 dan 83 yakni :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

²³ QS. Al-Qashas ayat 41

²⁴ QS. At-Taubah ayat 12

²⁵ Ibn Faris bin Zakariyah, *op. cit.*, h. 137 dan 139.

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri[322] di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)[323]. kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).

Jika dibandingkan dengan kata khalifah, mulk dan imam, kata ulil amri ini penggunaannya lebih general di banding dengan redaksi yang lain. Pemimpin disini bukan hanya dalam suatu organisasi, Negara atau pun keluarga, namun bahkan pemimpin disini juga pemimpin bagi dirinya sendiri. Pada dasarnya Al-Qur'an tidak pernah secara tersirat menyebutkan kata kepemimpinan, kepemimpinan atau *leadership* merupakan istilah dalam manajemen organisasi. Dalam manajemen, *leadership* merupakan suatu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu organisasi.

Sebutan pemimpin muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui, mampu mengarahkan perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas, dan mempunyai kecakapan tertentu yang tidak dimiliki oleh semua orang. Apabila ciri-ciri tersebut dikaitkan dengan organisasi mobilisasi masa, maka lahirlah sebutan pemimpin massa. Apabila dikaitkan dengan administrasi maka akan disebut administrator. Begitu juga muncul sebutan mursyid untuk organisasi tarekat dan berbagai sebutan untuk seorang pemimpin Negara seperti khalifah, presiden maupun raja.

Al-Qur'an bukan tidak membicarakan sama sekali tentang masalah kepemimpinan, karena Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Selain menyebut tentang pemimpin Al-Qur'an juga mengemukakan tentang prinsip dasar kepemimpinan seperti amanah, keadilan dan musyawarah. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menganalisis dan menafsirkan apa yang disebut kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.²⁶

B. Tafsir Mengenai Pengertian Pimpinan Pendidikan

Setelah menganalisis beberapa penggunaan istilah pemimpin di dalam Al-Qur'an, disini penulis lebih memilih kata "*imam*" sebagai istilah yang tepat untuk seorang pemimpin pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa kata *imam* digunakan oleh sesosok pemimpin yang tidak hanya memberikan perintah kepada bawahannya tetapi ia juga bertugas untuk memberikan contoh yang baik dan mengajak kepada kebaikan. Dan hal ini penulis merasa sangat sesuai

²⁶ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), hal. 193-194

dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Karena itulah disini pribadi dan cara memimpin seorang kepala sekolah sangat berpengaruh sekali terhadap tercapai atau tidaknya sebuah tujuan pendidikan.

Thaba't-tabā'i bahwa pernyataan di atas tentu saja sesuai dengan redaksi awal ayat QS. al-Anbiyā' (21): 73 yakni "... وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ " di mana kata " يَهْتَدُونَ " di sini mengandung arti "mereka diberi hidayah". Kemudian lebih diperjelas lagi kriteria lain orang beriman dalam susunan ayat tersebut, yakni فَعَلَّ الْخَيْرَاتِ (senantiasa berbuat baik), وَإِقَامِ الصَّلَاةِ (menegakkan shalat), وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ (mengeluarkan zakat), dan وَكَانُوا لَنَا غَائِبِينَ (mereka mengabdikan dirinya kepada Allah semata). Inilah kriteria seorang pemimpin yang harus dipenuhi.

Dalam konsep Syī'ah, kriteria pemimpin yang dipahami dalam koteks "يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا" pada QS. al-Anbiyā' (21): 73 tadi bermakna bahwa imam (pemimpin) adalah sebagai pengikat sekaligus penghubung antar manusia dengan Tuhannya dalam hal urusan-urusan spiritual. Imam juga sebagai pembimbing bagi setiap manusia, sebagaimana Nabi saw menjadi pembimbing bagi setiap manusia untuk mencapai akidah yang kuat, dan untuk sampai pada amal-amal shalih.²⁷ Konsep seperti itu, juga dipahami dalam konsep Sunnī namun rujukannya bukan saja QS. al-Anbiyā' (21): 73 yang menerangkan tentang imamah, tetapi juga pada ayat lain terutama ayat yang menggunakan term khalifah dan derivasinya seperti term *khalā'if* pada QS. Fāthir (35): 39.

Dalam kaitannya dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, perlu dipahami bahwa setiap kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi tenaga kependidikan dan dia sendiri harus berbuat baik. Kepala sekolah juga harus menjadi contoh, sabar dan pengertian. Sebagaimana yang terteta pada Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa:

"Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana

Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung"*. (QS. Ali Imron: ayat 104)

Kaitannya ayat tersebut dengan peran kepala sekolah sebagai pendidik nampak dari pola hidup keseharian yang senantiasa dijadikan cerminan oleh semua siswa, guru, dan karyawan yang berada di bawah

²⁷*Ibid.*

Isna Nurul Inayati **Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an**
pimpinanya. Konsep ini dipertegas dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang pentingnya uswah hasanah dari seorang pemimpin.

C. Tafsir Mengenai Syarat Menjadi Pimpinan Pendidikan

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab 2 bahwa persyaratan-persyaratan kepribadian dari seorang pemimpin yang baik, antara lain: Rendah hati dan sederhana, Bersifat suka menolong, Sabar dan memiliki kestabilan emosi, Percaya kepada diri sendiri, Jujur, adil dan dapat dipercaya, Keaklian dalam jabatan/ Selain itu, seorang pemimpin juga harus mempunyai ketrampilan. Di bawah ini akan diuraikan beberapa ketrampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan. Ketrampilan-ketrampilan tersebut adalah: Ketrampilan dalam memimpin, Ketrampilan dalam hubungan insane, Ketrampilan dalam proses kelompok, Ketrampilan dalam administrasi personel, Ketrampilan dalam menilai. Jika melihat criteria ini dan membandingkan dengan apa yang dijelaskan pada bab pembahasan mengenai kriteria pemimpin pada penjelasan sebelumnya, pada dasarnya apa yang di sebutkan dalam Al-Qur'an dan teori kependidikan yang bersifat umum adalah sama.

Secara umum criteria yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah adalah:

1. Beriman

Seorang kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dari suatu lembaga pendidikan Islam haruslah memiliki keyakinan yang sama, beragama islam pula. Secara tegas QS. Fāthir (35): 39 ter-sebut menjelaskan tentang ancaman kekafiran. Jika dikaitkan dengan masalah kriteria pemimpin, jelas sekali bahwa orang kafir tidak boleh diangkat menjadi pemimpin. Kekafiran ini adalah antitesa dari keimanan yang berarti bahwa hanya beriman adalah kriteria dan sekaligus sebagai syarat utama seorang pemimpin. Ini mengandung petunjuk, agar manusia jangan memilih pemimpin yang kafir, namun sebaliknya mereka harus memilih pemimpin yang beriman.

2. Adil

Keadilan yang dimaksudkan Al-Qur'an adalah dirumuskan oleh al-Rāghib al-Ashfhāni dalam kitabnya *Mufaradāt al-Alfāzh al-Qur'ān* yakni : *العدالة والعدل : لفظ يقتضى معنى المساواة (lafaz yang menunjukkan arti persamaan)*. Kata 'adl ini digunakan untuk hal-hal yang bisa dicapai dengan mata batin (*bashīrah*), seperti persoalan hukum. Dalam konteks ini, ia mengacu pada QS. al-Māidah (5): 95 *او عدل ذلك صيما* . Ia mempersamakan antara term 'adl dan *taqsiṭh (al-qisṭh)*. Jadi keadilan dalam beberapa pengertian, yakni ; meletakkan sesuatu pada tempatnya; tidak melakukan kezaliman; memperhatikan hak orang lain; tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan. Jika dihubungkan dengan masalah kependidikan, seorang kepala sekolah sudah

Isna Nurul Inayati **Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an**
seharusnya bertindak adil, tidak membeda-bedakan antara pegawai yang satu dengan yang lainnya. Dan senantiasa memperlakukan mereka secara baik, karena bagaimana pun juga pegawai adalah amanat seorang kepala sekolah yang harus disejahterakan.

3. Amanah

Seorang kepala sekolah, sebagai pemimpin yang baik maka ia juga harus memiliki sifat amanah, dan hal ini disebut bersamaan dengan term adil dalam QS. al-Nisā (4): 58 yang telah di kutip tadi. Amanah dalam pandangan Al-Marāgi adalah sebuah tanggung jawab yang terbagi atas tiga, yakni (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan, (2) tanggung jawab manusia kepada sesamanya, dan (3) tanggungjawab manusia terhadap dirinya sendiri.²⁸ Dengan demikian, kriteria pemimpin yang dikonsepsikan di sini adalah tidak khianat terhadap tanggungjawab yang diberikan Allah, dan jabatan apapun diberikannya dari sesama manusia, dan terhadap dirinya sendiri. Intinya adalah, bahwa seorang pemimpin yang baik harus baik pula hubungannya dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, *hablun minallāh wa hablun minannās*. Amanah disini pada dasarnya bukan hanya sekedar hubungan dengan sesama manusia tetapi juga hubungan dengan Tuhan. Jadi kepala sekolah harus menjaga keharmonisan hubungan sesama manusia, selain juga harus mengajak mereka untuk senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu bukti dalam menjalankan amanahnya.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Kata dalam Al-Qur'an yang paling tepat di gunakan untuk menyebut seorang kepala sekolah sbagai pemimpin lembaga pendidikan adalah kata "imam".
2. Konsep atau kriteria pemimpin baik menurut teori pendidikan maupun dalam Al-Qur'an adalah sama.
3. Menurut Al-Qur'an sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin secara umum antara lain adil, amanah dan beriman

DAFTAR PUSTAKA

- Robbin, Stephen P. 1991. *Management*, New Jersey: Prentice-Hall,
Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta

²⁸ Ahmad Mustāfa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāgi*, juz V (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973), h. 70.

Isna Nurul Inayati

Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Owens, Robert G. 1991. *Organization Behavior in Education*, Boston: Allyn and Bacon

Yulk, Gary A. 1994. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, terj. Yusuf Udaya Jakarta: Prenhallindo

Marno & Triyo Supriyatno, 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT Refika Aditama

Suemanto & Suetopo, 1982. *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990

Burhanuddin, 1994. *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, Abū Husayn. 1972. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid I Mesir: Isā al-Bāb al-Halab wa Awlādūh

Wasil, Jan Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Ulul Albab*, Bandung: PT Karya Kita

Walid, Muhammad. 2009. *Teologi Politik: Mengonstruksi Agama Anti Teror*, Malang: UIN Malang Press

Kerr, Malcolm H. 1966. *Islamic Reform, The Political and Legal Theories of Muhammad Abduh and Rasyid Ridla*, Barkeley and Los Angles

Husayn Taba'taba'i, 'Allāmah Muhammad. 1971. *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur'an*, jilid IV, Cet. II; Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah

Abū 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhim ibn al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāriy*, jilid I (Mesir: Dār al-'Ilm, t.th.), h. 7. Lihat juga *Sahīh al-Bukhāriy* dalam CD. *Rom Hadīś al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitāb al-Imān*, hadis nomor 821

Tim Penyusun Kamus, 1996. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka

al-Ashfhāni, al-Rāghib. 1992. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'an*, Cet.: Bairūt: Dār al-Syāmiyah, Damaskus: Dār al-Qalam, M/1412 H

Abd. Muin Salim, 1992. *Fiqh Siyāsah; Konsepsi Politik dalam Al-Qur'an* Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Muslim bin al-Hajjāj al-Naysabūriy, Abu Husain. 1992. *Sahīh Muslim*, juz II, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah

Isna Nurul Inayati **Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an**
al-Marāghi, Ahmad Mustāfa. 1973. *Tafsir al-Marāgi*, juz V, Mesir: Mustafa
al-Babi al-Halab wa Awladuh

al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Al-Qur'an membangun tradisi
kesalehan hakiki*, Jakarta Selatan: Ciputat Press